



Cerita Rakyat Berbasis Potensi Lokal untuk Adaptasi Sosial Anak Generasi Alfa di Kabupaten Kudus

Suryaningsih¹, Teguh Supriyanto², Wagiran³

¹ Prodi Pendidikan Dasar Program Pascasarjana Unnes, ²Prodi Sastra Jawa Unnes, ³Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Daerah Unnes
Corresponding Author: yayapgsd@gmail.com

DOI: 10.15294/sutasoma.v9i2.54245

Accepted: January, 28th 2022 Approved: January, 29th 2022 Published: November, 29th 2021

Abstrak

Cerita rakyat memuat unsur bahasa, etnisitas, dan potensi lokal. Tiga unsur tersebut berpengaruh terhadap komunitas manusia. Hal ini dibutuhkan untuk adaptasi sosial, terutama untuk anak-anak dalam fase perkembangan psikologis. Tujuannya, untuk berinteraksi sosial, mengenal etnis dan menemukan kebiasaan hidup. Potensi lokal semacam ini memuat stimulasi yang tepat untuk dipelajari. Melalui metode *single eksponential smoothing* dalam pendekatan adaptif, generasi alfa mampu mengenal kearifan di daerah mereka, kabupaten Kudus. Pengembangan pada konteks geografis, nilai Pancasila, dan hidup sehat merupakan hal yang dipengembangan pada struktur cerita. Namun, pengembangan tersebut tetap mempertimbangkan keaslian sumber cerita. Tiga hasil penelitian meliputi komposisi buku cerita rakyat Bulusan bernuansa animatif yang teradaptasi dengan potensi lokal, respons generasi milenial 81%, dan keberlanjutan konsep buku atas peminatannya sampai tahun 2024. Simpulan tentang unsur animasi yang memuat nilai Pancasila dan potensi lokal perlu dilakukan pembaharuan setiap 3 tahun untuk menghasilkan pengaruh yang maksimal.

Kata kunci: Cerita rakyat, potensi sosial, adaptasi sosial, anak generasi alfa

Abstract

Folklore contains elements of language, ethnicity, and local potential. These three elements affect the human community. This is needed for social adaptation, especially for children in the phase of psychological development. The goal is to interact socially, get to know ethnicity and find habits of life. This kind of local potential contains the right stimulation to be studied. Through the single exponential smoothing method in an adaptive approach, the alpha generation is able to recognize the wisdom of their area, Kudus district. Developments in the geographical context, Pancasila values, and healthy living are things that are developed in the structure of the story. However, the development still considers the authenticity of the story source. The three research results include the composition of the Bulusan folklore book with animative nuances that are adapted to local potential, the response of the millennial generation of 81%, and the sustainability of the book concept for its interest until 2024. Conclusions about whether there is no animation element that contains Pancasila values and local potential need to be made every year. 3 years for maximum effect.

Keywords: *Folklore, social potential, social adaptation, alpha generation children*

PENDAHULUAN

Cerita rakyat daerah memuat unsur bahasa, etnisitas, dan potensi lokal yang telah dikenal oleh masyarakat pada daerah tertentu. Pengaruh tersebut disampaikan secara paralel terhadap seluruh lapisan usia dengan tujuan bermacam-macam. Biasanya, kekuatan cerita rakyat didukung oleh objek-objek nyata seperti tempat, peninggalan sejarah, makhluk mitologi, dan istilah-istilah bahasa *pepali* (larangan dan anjuran) yang dikenalkan di dalamnya. Hal tersebut bahkan menjadi legenda bagi masyarakat sekitar dan mitos bagi masyarakat di luar daerah tersebut (Amirrudin, 2019).

Bahasa lisan atau tulis untuk menuturkan cerita rakyat tentu saja bervariasi, sesuai dengan peminatan, konteks, konsep, dan kemampuan penuturnya. Komunikasi yang dilakukan dari generasi ke generasi bersifat berkembang, namun masih memuat unsur-unsur tetap yang tidak dihilangkan (Gusnetti & Syofiani, 2015). Bagi masyarakat penuturnya, cerita yang disampaikan tidak begitu sulit untuk diterima, karena didukung media-media yang dekat dengan kehidupan sosial masyarakat pada daerah tersebut. Dalam penggunaan istilah-istilah kebahasaan, biasanya memuat unsur etnik dan potensi lokal untuk menarasikan suatu cerita. Hal inilah yang menjadikan masyarakat suatu daerah mampu meresapi dan meyakini keberadaan cerita rakyat sebagai kekayaan daerah yang lestari.

Warisan leluhur untuk generasi yang masih menempati suatu daerah tentu saja memiliki misi tertentu, terutama adaptasi sosial. Adaptasi tersebut yaitu: (a) adaptasi religi, (b) adaptasi organisasi kemasyarakatan, (c) adaptasi pengetahuan, (c) adaptasi bahasa, (e) adaptasi

kesenian, (f) adaptasi ketahanan hidup, dan (g) adaptasi teknologi. Tujuh unsur adaptasi yang dikutip dari unsur budaya ini secara intrinsik dan ekstrinsik terkandung dalam cerita rakyat tersebut (Sasminda & Bunyamin, 2018).

Warisan cerita yang disampaikan dari generasi ke generasi di Kabupaten Kudus juga memuat unsur budaya tersebut. Kisah-kisah yang dimiliki sebagian besar berisi kejadian pada suatu tempat. Kekuatan religi, adaptasi kemasyarakatan, pengetahuan, ketahanan hidup, dan adaptasi teknologi menjadi unsur dominan yang sering muncul. Dugaannya, hal tersebut terpengaruh dari beberapa tokoh sejarah yang telah banyak dikenal secara nasional, misalnya Sunan Kudus, Sunan Muria, Kyai Telingsing, dan mitos Saridin. Bahkan pada setiap dusun dan desa di sana, rata-rata memiliki cerita rakyatnya masing-masing. Namun, tidak semua cerita rakyat ini diketahui oleh generasi di daerah tersebut. Cerita rakyat yang populer bagi masyarakat Kudus biasanya didukung oleh nama-nama tokoh, situs-situs, dan adat yang populer dan banyak diikuti oleh masyarakat secara umum, misalnya cerita rakyat pada adat Dandangan Sunan Kudus, profil Sunan Kudus, profil dan tempat-tempat Sunan Muria, maupun adat Bulusan (Zulianti & Nurul Fitrotul, 2018).

Cerita yang memuat sajian adat konkrit tersebut bahkan melibatkan partisipasi masyarakat yang dilakukan secara permanen dan berkesinambungan. Artinya, kegiatan yang diwujudkan dari konsep cerita memang benar-benar dinikmati secara nyata oleh masyarakat di daerah Kudus dan sekitarnya. Kegiatan tersebut berupa prosesi adat, perayaan-perayaan, situs-situs, dan segala hal yang mengandung interaksi

nyata dengan segala perkembangannya. Hal ini merupakan berinteraksi dari generasi ke generasi yang dimaksud (Agustina, 2021).

Hubungan sosial yang terbangun dari melalui konsep cerita rakyat menjadi realitas kehidupan pada akhirnya menjadi cara berkomunikasi yang efektif. Keefektifan tersebut dapat diamati dari pengetahuan masyarakat Kabupaten Kudus yang masih mengenal cerita leluhurnya. Hal tersebut berlaku pada cerita rakyat *Bulusan* yang masih dikenal dari generasi ke generasi. Fragmen kehidupan yang diusung dari Dusun Sumber yang terdapat di Desa Hadipolo Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus dikenal oleh masyarakat generasi terdahulu di daerah tersebut. Pengenalan cerita rakyat ini didukung dengan perayaan tahunan yang diselenggarakan berdasarkan adat dan religi yang diyakini oleh masyarakat Dusun Sumber. Walaupun makhluk mitologi bulus (kura-kura) sudah jarang ditemui di daerah sana, namun ritual penghormatan terhadap makhluk tersebut tetap ada. Bahkan, mitos-mitos yang berkembang di daerah tersebut masih diyakini, sehingga masyarakat di lokal dusun tersebut tetap menjalankan perintah dan larangan yang dianjurkan leluhurnya (Leoni & Wahyu, 2018).

Cerita-cerita yang mampu meningkatkan potensi lokal ini juga perlu disampaikan kepada generasi alfa. Istilah generasi alfa yang dimaksud adalah manusia generasi milenial yang lahir pada tahun 2010 sampai dengan 2024. Atas keterbatasan dan permasalahan sosial yang terjadi (misalnya, pandemi Corona), diduga cerita semacam ini akan memutuskan interaksi antargenerasi. Maka, perlu penguatan-penguatan dalam bentuk media yang perlu disampaikan secara umum

dalam kegiatan formal maupun non-formal. Menyusun media untuk kebutuhan sekolah, konten-konten kreatif pada media sosial, isu-isu menarik yang disebarkan secara lisan perlu dilakukan kembali (Haerullah & Elihami, 2020).

Pengaruh yang dapat dilakukan secara strategis adalah memasukkan unsur cerita rakyat berbasis potensi lokal pada pembelajaran formal secara menyeluruh. Pengembangan-pengembangan yang memuat hal-hal positif kekikinan juga perlu dilakukan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat pada generasi selanjutnya. Muatan positif yang dimaksud adalah alur cerita yang realistis, bangunan nasionalis-pancasilais, dan pembelajaran interaksi sosial yang sehat. Tentu saja, unsur tersebut perlu disesuaikan dengan kebiasaan belajar generasi alfa pada pendidikan formal yang dilakukan, misalnya menyesuaikan konteks pada kurikulum pembelajaran yang ditetapkan oleh pemerintah secara nasional (Asmaroini, 2016).

Minat generasi alfa terhadap cerita rakyat untuk meresapi, membaca, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan juga memerlukan unsur pendukung yang imajinatif. Unsur gambar pendukung sesuai psikologi pembaca, narasi imajinatif yang dekat dengan lingkungannya, manfaat praktis yang mudah diaplikasikan mengarahkan generasi ini pada perenungan yang kontekstual. Rangkuman literasi tersebut perlu melibatkan generasi sebaya dan generasi sebelumnya sarana interaksi, sehingga proses pemahaman terhadap cerita baru bagi generasi alfa dapat tercapai dengan baik (Fadlurrohman, 2019).

Atas bahasa latar belakang di atas, rumusan masalah tentang pemertahanan cerita rakyat berbasis potensi lokal untuk adaptasi

sosial anak generasi alfa di Kabupaten Kudus memerlukan metode dan pendekatan berikut ini.

METODE PENELITIAN

Menawarkan cerita rakyat yang sudah ada pada masa lalu kepada generasi (alfa) yang belum pernah mengetahui pada hakikatnya sama seperti menawarkan sesuatu yang baru. Dugaannya, cerita tersebut mampu berterima atau tidak sama sekali. Maka, melalui pendekatan adaptif dan metode *single eksponential smooting* yang sering digunakan pada penelitian-penelitian ekonomi dan pemasaran, hasil ukuran ketertarikan generasi alfa secara parsial menjadi temuan dalam penelitian ini (Yuniarti, 2020).

Menghitung kuantitas peminatan atau forecast (F_t), Ramalan (F_t) konstanta penghalus $0 < \alpha < 1$ ($\alpha = 0,9$), t adalah time atau waktu yang ingin diramalkan dari generasi alfa untuk meramalkan, tingkat keberterimaan secara kuantitatif (A). Rumus $F_t = F_{(t-1)} + \alpha (A_{(t-1)} - F_{(t-1)})$ untuk mengetahui secara sampel, tingkat keberterimaan generasi ini terhadap cerita rakyat dengan modifikasi unsur dan desain kemasan (Arnita, 2020). Prosentase penyusutan prosentase per-tahun (pergantian siswa sekolah) adalah perbandingan 100% - tanpa respons (T) pada seluruh penilaian F dan A . Pola yang digunakan melalui pendekatan parsial adalah sebagai berikut.

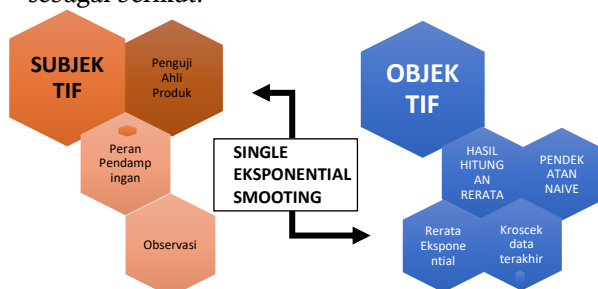


Diagram 1. Alur Capaian Metode *Single Eksponential Smooting*

Metode *single eksponential smooting* ini menghasilkan dua data, yaitu subjektif dan objektif. Data subjektif berupa keterangan deskriptif dalam wujud (a) keterangan penguji ahli produk, (b) peran pendampingan, dan (c) observasi; sedangkan data objektif berupa (a) hasil hitungan rerata atas sejumlah kuisioner yang diajukan kepada generasi milenial, (b) pendekatan naïve dalam wujud data aktual yang dirata-rata, kemudian dinilai dalam batas terendah kurang dari 50% dari jumlah peserta yang ditunjuk untuk mendalami cerita rakyat, (c) rerata eksponensial adalah prosentase pertumbuhan sebanding antara kelompok generasi alfa 1, 2, 3 dan seterusnya, dan (d) kroscek data akhir berkaitan dengan simpulan atas perbandingan pada rerata eksponensial dan pendekatan naïve.

Jumlah responden 30 generasi milenial pada kelompok belajar berbeda, yaitu (a) 10 generasi milenial di SD 4 Gulang, (b) 10 generasi milenial di SD 2 Mlatilor, (a) 10 generasi milenial di SD 1 Rahtawu Kudus. Tiga kelompok belajar tersebut tersebar dalam tiga wilayah kecamatan di Kabupaten Kudus. Jumlah penguji ahli adalah 2 orang, yaitu Dr. Joko Sukoyo, M.Pd. (ahli bahasa dan sastra Jawa, dan Dr. Eko Sugiarto, M.Pd. (ahli desain grafis).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media yang digunakan untuk mempengaruhi generasi milenial disusun berbentuk buku cerita dalam wujud buku ajar berpedoman pada kurikulum 2013. Artinya, pengaruh yang disampaikan dalam wujud tulis, bukan lisan. Hal ini dilakukan, mengingat kelompok generasi ini secara mudah dapat dikumpulkan pada sekolah formal sekolah dasar. Pendampingan dilakukan kepada generasi milenial yang sudah

mampu membaca, memahami, dan menganalisis. Kelas yang ditunjuk adalah sekolah dasar tingkat V pada tiga sekolah.

Buku bacaan dalam wujud buku ajar ini disusun dari berbagai respons generasi alfa dalam 30 pertanyaan yang terbagi dalam 3 kategori. Hasil identifikasi kecenderungan peminatan yang dilakukan melalui angket pertanyaan, generasi milenial ini cenderung menginginkan hal berbagai hal yang ada dalam diagram ini.

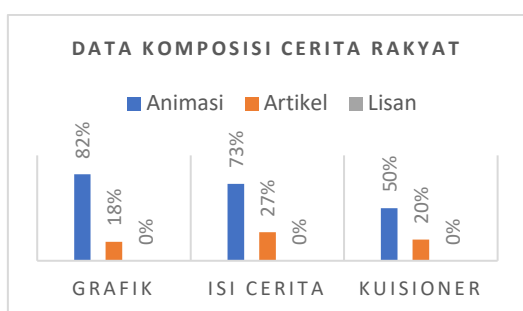
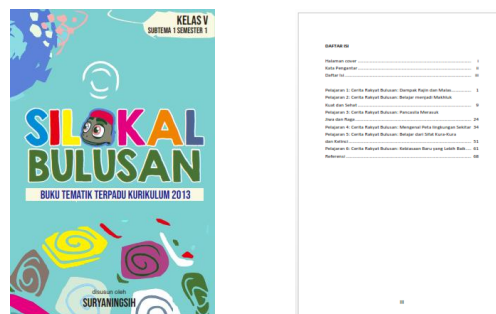


Diagram 2. Hasil Respons Generasi Alfa untuk Menyusun Buku Cerita Rakyat

Respons generasi alfa sejumlah 30 orang yang didaftarkan oleh pihak sekolah atau kelompok belajar sekitar 28 orang atau 93%. Prosentase peminatan yang terbaca, generasi milenial memilih cerita rakyat Bulusan. Teknis penceritaan menggunakan model lisan dengan model buku animasi secara grafis yang animatif 82%, isi cerita yang animatif 73%, dan kuisisioner yang animatif 50%. Rerata \hat{Y}_t adalah 68%. Animasi yang mereka maksud adalah seluruh cerita rakyat yang akan mereka baca selalu memuat unsur animasi yang mampu memantik imajinasi. Imajinasi tersebut akan didistribusi dari penarasian buku dan kuisisioner yang berhubungan dengan cerita rakyat maupun gambar. Berikut ini adalah wujud buku cerita rakyat Bulusan yang telah dibaca oleh peserta didik.



Gambar 1. Grafis Buku Cerita Rakyat Bulusan

Desain warna-warni dan pilihan font yang terbaca dengan jelas diharapkan mampu menampung hasil pengembangan cerita rakyat Bulusan yang terbagi dalam 6 bagian berdasarkan muatan. Berikut ini adalah kutipan enam bagian berdasarkan nilai.

Tabel 1. Konteks Isi Buku Cerita Rakyat Bulusan

Bagian	Konteks	Uraian Konteks
1	Cerita rakyat Bulusan: dampak rajin dan malas	Memuat cerita Bulusan yang dipadu dengan hewan-hewan yang menarik, grafis komik.
2	Cerita rakyat Bulusan: belajar menjadi makhluk kuat dan sehat	Memuat cerita Bulusan yang dipadu dengan partisipasi mewarnai gambar, grafis komik.
3	Cerita rakyat Bulusan: Pancasila merasuk jiwa dan raga	Memuat cerita Bulusan yang dipadu dengan nilai-nilai Pancasila, grafis komik.
4	Cerita rakyat Bulusan: mengenal peta lingkungan sekitar	Memuat cerita Bulusan dengan narasi berbagai destinasi daerah konkret dilingkungan pembaca, grafis komik.
5	Cerita rakyat Bulusan: belajar dari sifat kurakura dan kelinci	Memuat cerita Bulusan yang memuat kearifan berperilaku dan bermasyarakat, grafis komik.
6	Cerita rakyat Bulusan: kebiasaan baru yang lebih baik	Memuat cerita Bulusan dengan melibatkan orang-orang di sekitar generasi alfa, grafis komik.

Buku bacaan ini bersifat bersambung dalam enam bagian. Buku ukuran B4 ini memuat 67 halaman. Konsep yang disajikan meliputi hal berikut ini.

a) Konsep Hewani

Generasi milenial diharapkan mampu mengenal hewan-hewan sederhana, terutama

yang ada di lingkungan sekitar. Kutipan tersebut terdapat pada halaman 2.

“... usia mereka pendek, karena sering diserang penyakit. Bahkan, usia mereka lebih pendek dari usia kuda, kelinci, dan sapi”

Maksud yang dikutip pada bagian pertama ini, generasi alfa diharapkan mampu mengenal nama-nama hewan dan kondisinya dengan baik, sehingga mampu memantik imajinasi.

b) Konsep Interaksi Sosial

Bagian ini berisi cerita rakyat yang mengenal interaksi sosial, sehingga generasi ini mampu memiliki rasa toleransi kepada sesama makhluk Tuhan. Berikut ini adalah kutipan halaman 10 atas pengembangan cerita.

“Seketika, Ki Dado mengajak mereka untuk hidup sehat dan berusaha memanjangkan usia.”

Pada bagian ini, tokoh utama (Ki Dado) memiliki sifat peduli terhadap lingkungan. Tokoh ini mengajak warga lainnya untuk menyelamatkan diri dari *pageblug* (wabah penyakit).

c) Konsep Pancasila-Nasionalis

Sifat nasionalis-pancasilais juga perlu dimiliki oleh generasi alfa. Maka, pada pengembangan cerita halaman 23, dilakukan pengenalan terhadap nilai-nilai Pancasila. Berikut ini kutipannya.

“... walaupun berbeda agama dan keyakinan dengan penduduk desa, pria ini tetap menolong tanpa pamrih”

Pada bagian ini, dicontohkan oleh tokoh utama, bahwa perbedaan agama tidak menghalangi mereka untuk saling tolong menolong.

d) Konsep Gotong Royong

Penguatan terhadap adat yang ada di masyarakat juga di usung dalam buku bacaan cerita rakyat ini. Berikut ini adalah kutipan yang ada di halaman 61.

“anahnya yang subur, menghasilkan hasil bumi yang melimpah. Hal itu berkat kegigihan orang-orang”

Gotong royong mampu mengubah suatu keadaan bermasyarakat. Inilah, maksud dan tujuan yang ingin dicapai setelah peserta didik membaca cerita tersebut.

e) Konsep Geografis

Konsep ini menjadi unsur yang terkandung dalam cerita rakyat. Generasi alfa dikenalkan dengan 9 kecamatan dan beberapa nama desa, sehingga mereka mampu berimajinasi terhadap beberapa titik desa yang disebutkan di dalamnya. Berikut ini adalah kutipan atas hal tersebut.

“Namun, di sisi utara, kegagahan Gunung Muria yang menjulang tinggi tampak begitu memesona. Dusun yang termasuk dalam kesatuan Desa Hadipolo ini mengenang bagi dirinya.”

Sebutan Gunung Muria, Desa Hadipolo melengkapi cerita rakyat tertulis ini. Pada bagian ini, generasi diarahkan untuk bertanya kepada orang tua atau orang lain sekait dengan nama-nama desa dan tempat. Harapannya, generasi ini tidak hanya mampu mengenal desanya sendiri, namun desa-desa yang ada di sekitar Kabupaten Kudus.

Berdasarkan hasil pengamatan, serapan, dan keberterimaan, 81% atau 25 dari 30 anak menyelesaikan pembacaan cerita rakyat dengan baik. 6 anak tidak menjawab sama sekali atau T adalah 19%. Berikut ini adalah data tersebut.

Tabel 2. Hasil Prosentasi Pengamatan Objektif (A) terhadap Buku Cerita Rakyat

No	Kisi-Kisi Untuk Responden	Prosentase
1	Nama-nama tokoh	81%
2	Alur cerita	85%
3	Nama-nama tempat	78%
4	Ringkasan tentang Bulusan	80%
Rerata (A)		81%

Rerata atas jawaban peserta mengenai nama tokoh, alur cerita, nama tempat, dan ringkasan cerita rakyat memiliki rerata 81%. Nilai ini akan dikomulasikan dengan konstanta penghalus. Data konstanta penghalus diusung dari hasil penilaian pengujian ahli, observasi dan pendampingan. Berikut ini adalah tabel hasil pengamatan subjektif tersebut.

Tabel 3. Hasil Pengamatan Subjektif (F) Buku Cerita Rakyat

No	Kisi-Kisi Pengamatan Subjektif	Prosentase
1.	Hasil pengamatan struktur cerita, desain, dan materi oleh pengujian ahli	70%
2.	Ekspresi dan wawancara terbuka dengan generasi alfa	80%
3.	Respons pendamping terhadap konsep cerita rakyat Bulusan	100%
Rerata F		83%

Rentang penilaian terhadap tiga objek yang menilai secara subjektif adalah 0 s.d. 100% dengan pembulatan mulai dari 0%, 10%, 20%, ... 100% pada setiap pertanyaan dengan dipandu karakteristik penilaian dalam setiap prosentasenya. Prosentase pengamatan pengujian ahli atas cerita rakyat adalah 70%. Terdapat beberapa kelemahan terhadap pengaluran dan harmoni desain. Rentang penilaian ekspresi dan wawancara terhadap pembaca (generasi alfa) adalah 80%, sedangkan respons pendamping terhadap konsep cerita adalah 100%. Rerata korespondensi pada buku cerita rakyat ini adalah 83%.

Berdasarkan hitungan manual untuk menilai dugaan ramalan keberterimaan

pembaca pada tahun pertama. Keberterimaan akan dilakukan selama 5 tahun mendatang. Berikut ini adalah hasil prosentase keberterimaan dengan ambang batas 50% menjadi ketidakberterimaan menggunakan satu variasi observasi dan analisis tahun pertama.

$$F_t = F_{(t-1)} + \alpha (A_{(t-1)} - F_{(t-1)})$$

Tahun (time) 1

$$F_t = 83\% + 0,9 (81\%_{(2-1)} - 83\%_{(2-1)})$$

$$F_t = 81\%$$

Penyusutan

$$T_2 = 19\%$$

$$T_3 = 19\%(T-1)$$

$$T_3 = 100\% - (18\%_{(t-2)})$$

Tahun (time) 3

$$F_t = 83\% - (19\% \times 2) + 0,9 ((81\%_{(0-(19\% \times 2))}) - (83\% - (18\% \times 2)))$$

$$F_t = 45\% + 0,9 (43\% - 45\%)$$

$$F_t = 43,2\%$$

Gambar 2. Penyusutan Nilai Keberterimaan Konsep Cerita Rakyat dalam Wujud Buku Potensi Lokal.

Rerata kemampuan generasi dalam menerima konsep secara kuantitatif (A) adalah 81%, konstanta penghalusan adalah 0,9%, respons peminatan dari uji ahli, respons pendamping, dan pertanyaan kualitatif (F) adalah 83%, angka penyusutan dilihat dari responden pada angket kecenderungan kebutuhan adalah 19% (penyusutan tahun ke-2 dikalikan 1, dan seterusnya). Berdasarkan formulasi tersebut, tingkat keberterimaan generasi alfa terhadap konsep buku dengan grafis dan penguatan nilai adalah 3 tahun saja. Selebihnya, konsep ini perlu diganti.

Atas temuan tersebut, ketahanan selama tiga tahun untuk mempengaruhi generasi alfa menggunakan konsep buku animatif yang mengandung potensi lokal dengan grafis dan imagi semacam ini perlu direnovasi kembali pada tahun ke-2 setelah

pembuatan buku ini. Tentu saja, perlu menyebarkan kecenderungan kebutuhan baru yang memuat hal-hal baru pada tahun 2024 nanti.

Pembahasan atas temuan pada kajian ini merujuk pada beberapa hal penting. Berikut ini adalah bidal-bidal penting yang ditemukan melalui rumusan masalah pemertahanan cerita rakyat berbasis potensi lokal untuk adaptasi sosial anak generasi alfa di Kabupaten Kudus.

- 1) Nilai-nilai Pancasila perlu selalu masuk pada setiap bacaan anak di Indonesia;
- 2) Unsur animasi masih diminati oleh generasi alfa sebagai penguat imajinasi;
- 3) Identifikasi atas pembaharuan konsep perlu dilakukan untuk menunjang keberterimaan dan kreatifitas para kreator buku untuk selalu berinovasi. Konsep buku dengan gambar animatif diduga tidak laku mulai tahun tahun 2024. Terutama pada buku-buku bernuansa muatan lokal. Perlu konsep baru, misalnya video animasi kartun, hologram, dan lain sebagainya.
- 4) Potensi lokal memiliki manfaat yang strategis dan praktis untuk generasi usia 15 tahun ke bawah.

Berdasarkan kajian di atas, beberapa hal yang dapat disimpulkan untuk menunjang kajian-kajian berikutnya adalah sebagai berikut.

SIMPULAN

Adaptasi sosial melalui cerita rakyat berbasis potensi lokal menjadi salah satu cara membentuk generasi alfa untuk mengenal lingkungannya dan menerima literasi yang benar-benar aplikatif dalam kehidupan mereka. Berikut ini adalah berbagai rangkuman proses menuju hasil dan pembahasan yang telah dilakukan, yaitu (a) potensi lokal yang telah

dikenal oleh generasi remaja sampai dengan dewasa perlu disampaikan kepada generasi di bawahnya. Hal tersebut memiliki manfaat praktis dalam berbagai sektor kehidupan; (b) dasar dari pengenalan secara lisan maupun tulis perlu menggunakan dasar nilai-nilai Pancasila, sehingga mampu menjadikan generasi baru tidak fanatic, rasis, dan atau atheis; (c) penghitungan rumus sebagai antisipasi pengembangan formula baru pada tahun berikutnya memang perlu dihitung. Dugaannya, konsep ini hanya bertahan sampai 2024 dan perlu dilakukan pembaharuan atau penelitian untuk menemukan konsep-konsep baru; (d) peran penting masyarakat untuk membentuk generasi baru diperlukan.

Kajian ini adalah sekadar wacana yang memuat kelemahan-kelemahan yang perlu disempurnakan.

REFERENSI

- Agustina. (2021). Makna Tradisi Barikan bagi Pendidikan Karakter Anak Desa Sedo Demak. *Jurnal Educatio*, 7 (3), 1213-1222.
- Amirrudin, Hidar & Yanuar Bayu Isnaeni. (2019). Cerita Rakyat Sunan Muria: Pendekatan Struktural dan Nilai Karakter. *Jurnal Dialektika*, 6 (2), 151-172. Diunduh dari: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dialektika/article/view/13561/pdf>
- Arnita. (2020). Comparison of Single Exponential Smoothing, Naive Model, and SARIMA Methods for Forecasting Rainfall in Medan. *Jurnal Matematika, Statistika, & Komputasi*. 17 (1), 117-128. Diunduh dari: <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jmsk/article/view/10236/pdf>
- Asmaroini, Ambiro Puji. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila bagi Siswa Di Era Globalisasi. *Jurnal Citizenship*, 4 (2), 440-450. Diunduh dari: <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/citizenship/article/view/1077/941>

- Fadlurrohimi, Ishak. (2019). Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa di Era Industri 4.0. *Jurnal Focus*. 2 (2), 178-186. Diunduh dari: <http://jurnal.unpad.ac.id/focus/article/view/26235/12729>
- Gusnetti & Syofiani. (2015). Struktur dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Gramatika*, VI (i2), 183-192. Diunduh dari: <http://ejournal.stkip-pgrisumbar.ac.id/index.php/jurnal-gramatika/article/view/1238>
- Haerullah & Elihami. (2020). Dimensi Perkembangan Pendidikan Formal dan NonFormal. *Jurnal Edukasi Nonformal*. 1 (1), 191-207. Diunduh dari: <https://ummaspul.ejournal.id/JENFOL/article/view/504>
- Leoni, Tessa Dwi & Wahyu Indrayatti. (2018). Folklor Kepercayaan Rakyat Masyarakat Melayu di Kabupaten Bintan. *Jurnal Kiprah*. 6 (2), 8-16. Diunduh dari: <https://ojs.umrah.ac.id/index.php/kiprah/article/view/859/566>
- Sasmanda, Sipa & Bunyamin. (2018). Analisis dan Adaptasi Masyarakat Mayoritas Budha di Dusun Lenek Bentek. *Jurnal Histori*, 3 (1), 1-35. Diunduh dari: <https://journal.ummat.ac.id/index.php/historis/article/view/1380/1072>
- Yuniarti, Rizki. (2020). Analisa Metode Single Exponential Smoothing sebagai Peramalan Penjualan Terhadap Penyalur Makanan (Studi Kasus: Lokatara Dimsum). *Jurnal Aliansi*. 15 (2), 63-73. Diunduh dari: <https://journal.stimaimmi.ac.id/index.php/aliansi/article/view/63/pdf>
- Zulianti & Nurul Fitrotul. (2018). Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Pesisiran Sebagai Alternatif Bahan Ajar. *Jurnal Sastra Indonesia*. 7 (3), 221-228. Diunduh dari: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>